

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Infeksi pada tali pusat bayi disebut juga dengan *omphalitis*. Infeksi tali pusat biasanya disebabkan oleh kondisi lembab dan basah di sekitar tali pusat sehingga memicu pertumbuhan bakteri dan kuman. Di negara-negara dengan sumber daya terbatas, infeksi tali pusat selalu menjadi penyebab utama morbiditas neonatal dan menimbulkan resiko kematian yang signifikan. Oleh karena itu, perawatan tali pusat dengan baik dan benar sangat penting untuk mencegah infeksi sistemik (Rini, dkk, 2022).

Upaya untuk mencegah infeksi tali pusat sesungguhnya merupakan tindakan sederhana yang konsepnya adalah tali pusat dan daerah sekitar tali pusat selalu bersih dan kering serta mencuci tangan dengan air bersih dan sabun sebelum merawat tali pusat. Banyak penelitian yang dilakukan terkait bahan yang digunakan untuk merawat tali pusat diantaranya perawatan secara medis dengan menggunakan bahan antiseptic yang meliputi alkohol 70% atau antimikroba seperti providon-iodin 10% (betadin), klorheksidin, Iodium Tinstor dan lain-lain yang disebut sebagai cara modern. Sedangkan perawatan tali pusat metode tradisional mempergunakan madu, minyak Ghee (India), atau Kolostrum (Sodikin, 2019).

Tali pusat yang tidak dirawat dengan baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi tali pusat. Tali pusat biasanya puput 1 minggu setelah lahir dan luka sembuh dalam 15 hari. Luka yang belum sembuh merupakan jalan masuk kuman yang berakibat terjadinya infeksi sehingga dengan cepat menyebabkan sepsis. Salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia adalah angka kematian bayi. Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit, infeksi dan kekurangan gizi (Sembiring, 2019).

Menurut WHO tahun 2015 Kematian neonatal akibat tetanus neonatorum untuk negara-negara di Asia Tenggara sebanyak 581 bayi. Kematian kasus tetanus neonatorum ini di negara-negara berkembang adalah 135 kali lebih tinggi daripada negara maju. Sementara itu untuk di ASIA khususnya negara ASEAN setiap

tahun angka kejadian tetanus neonatorum meningkat dan Indonesia menempati urutan kedua setelah Pilipina dengan jumlah penderita lebih dari 100 orang (Aprilina et al., 2022).

Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator kesejahteraan suatu bangsa yang mencerminkan tingkat masalah Kesehatan masyarakat. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, di Indonesia AKB mencapai 34/1000 KH dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 32/1000 KH, dan sekitar 56% kematian bayi terjadi pada periode neonatal. (Daswati, 2021).

Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2017 mencapai 34/1000 kelahiran hidup pada ibu yang melahirkan pada usia < 20 tahun. Dimana 79% terjadi pada minggu pertama pasca kelahiran. Penyebab kematian neonatal yang tertinggi adalah infeksi neonatorum, yang salah satunya disebabkan karena perawatan tali pusat yang tidak benar. AKB dan AKI adalah salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan suatu negara. AKI dan AKB menentukan kemampuan dalam menangani kasus dan memahami masalah kesehatan yang sering muncul baik secara maternal dan neonatal (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, kejadian tetanus neonatorum merupakan kasus yang disebabkan oleh perawatan tali pusat dengan menggunakan alkohol sebesar 20%, perawatan tradisional sebesar 44%, lain-lain sebesar 8%, dan tidak diketahui sebesar 28%. Di Sumatera Utara kasus tetanus neonatorum hanya 1 kasus yang terjadi di Kabupaten Labuhan Batu, jumlah ini terus mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2012 sebanyak 3 kasus dan tahun 2011 sebanyak 11 kasus, 2010 yaitu 5 kasus dan tahun 2009 yaitu 6 kasus (Yuni, 2017).

Pada umumnya perawatan tali pusat yang benar dan sesuai standar yang ditetapkan diharapkan tidak menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi. Salah satu cara yang dilakukan dalam perawatan tali pusat adalah dengan menggunakan ASI. Penggunaan ASI pada tali pusat merupakan cara yang nyaman, mudah, dan non invasif untuk merawat tali pusat. Dari sisi waktu pelepasan, aplikasi topikal

ASI menunjukkan waktu pelepasan yang lebih pendek daripada yang diamati dalam perawatan tali pusat (Anggeriani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit dan Sintya tahun 2019 memperoleh hasil bahwa pada kelompok intervensi pelepasan tali pusat cepat sebanyak 13 bayi (86,7%), dan normal sebanyak 2 bayi (13,3%). Hasil analisis uji Chi square menunjukkan ada pengaruh perawatan tali pusat dengan topikal ASI terhadap lama pelepasan tali pusat ($p=0,023$) (Simanungkalit & Sintya, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri et al. (2017) menyatakan bahwa rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan penggunaan topikal ASI adalah 5,03 hari, dan rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan perawatan kering adalah 6,00 hari. Terdapat perbedaan lama pelepasan tali pusat bayi dengan penggunaan topikal ASI 0,97 hari lebih cepat dibandingkan perawatan kering. Air Susu Ibu (ASI) terbukti mengandung zat-zat bioaktif dan sel-sel yang memiliki fungsi efektif sebagai anti infeksi dan anti inflamasi. Dengan berbagai kandungan zat yang bermanfaat tersebut, ASI dapat dijadikan bahan alternatif untuk perawatan tali pusat (Sari et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2016) mendapatkan hasil bahwa seluruh (100%) responden 24 mengalami pelepasan tali pusat secara normal (5 – 7 hari) setelah dilakukan perawatan tali pusat menggunakan kasa kering steril. Seluruh responden (100%) mengalami pelepasan tali pusat secara lambat (>7 hari) setelah dilakukan perawatan tali pusat menggunakan kasa alkohol 70 %. Hasil uji Mann Whitney diperoleh $p\text{ value} = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Ada pengaruh perawatan tali pusat dengan menggunakan kasa kering steril terhadap pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Summersari Saradan Kab. Madiun (Astutik, 2016).

Menurut standar Asuhan Persalinan Normal (APN) tali pusat yang telah dipotong dan diikat, tidak diberi apa-apa. Sebelum metode APN diterapkan, tali pusat dirawat dengan alkohol dan antiseptik lainnya. Ditinjau dari segi *evidence based practice*, perawatan tali pusat secara tradisional dengan menggunakan ASI berpengaruh untuk pencegahan infeksi dan lama waktu pelepasan tali pusat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Putri et al. (2017) menyatakan bahwa rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan penggunaan topical ASI adalah 5,03 hari, dan rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan perawatan kering adalah 6,00 hari. Terdapat perbedaan lama pelepasan tali pusat bayi dengan penggunaan topikal ASI 0,97 hari lebih cepat dibandingkan perawatan kering. Air Susu Ibu (ASI) terbukti mengandung zat-zat bioaktif dan sel-sel yang memiliki fungsi efektif sebagai anti infeksi dan anti inflamasi. Dengan berbagai kandungan zat yang bermanfaat tersebut, ASI dapat dijadikan bahan alternatif untuk perawatan tali pusat (Putri et al., 2017).

Tali pusat biasanya puput 1 minggu setelah lahir dan luka sembuh dalam 15 hari. Sebelum luka sembuh merupakan jalan masuk untuk infeksi yang dapat dengan cepat menyebabkan sepsis. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya infeksi tali pusat adalah faktor kuman seperti *Staphylococcus aerues* yang ada dimana-mana, persalinan yang tidak sehat atau yang dibantu oleh tenaga non medis, factor tradisi yang berhubungan dengan perawatan tali pusat yang berlaku disebagian masyarakat misalnya dengan memberikan berbagai ramuan-ramuan atau serbuk-serbuk yang dipercaya bisa membantu mempercepat kering dan lepasnya tali pusat (Sembiring, 2019)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Klinik Yusniar bahwa perawatan tali pusat masih menggunakan metode perawatan kasa steril. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas perawatan tali pusat dengan topikal ASI terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir ".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat Efektivitas perawatan tali pusat dengan topikal ASI terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas perawatan tali pusat dengan topikal ASI terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berdasarkan nilai rerata pre test dan post test lamanya pelepasan tali pusat.
2. Untuk mengidentifikasi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir sebelum diberikan Topikal ASI.
3. Untuk mengidentifikasi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir sesudah diberikan Topikal ASI

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan metode baru dalam perawatan tali pusat bagi Klinik untuk menurunkan kejadian infeksi tali pusat pada bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Efektivitas perawatan tali pusat dengan topikal ASI terhadap lamanya pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.